

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Spiritualitas adalah pengalaman pribadi antar pribadi dibentuk dan diarahkan oleh pengalaman individu dan komunitas di mana mereka menjalani hidup mereka (Shaline & Shalini, 2014). kesejahteraan spiritual Menurut pendapat Ellison, bahwa pencapaian kepuasan dan kebahagiaan sebagai sejahtera spiritualnya dalam hidupnya mampu mengekspresikan hubungan dirinya dengan penciptanya (Chowdhury & Fernando, 2013). Kesejahteraan spiritual yakni melibatkan pengalaman dan perkembangan merupakan aspek dasar manusia, serta dialami oleh seluruh umat manusia, dimana didalamnya terdapat budaya serta agama yang memperoleh pemaknaan hidup dalam diri individu, beberapa rujukan teori psikologi berkaitan dengan psikologi positif adalah *well-being* atau *quality of life*. (Anganthi & Uyun, 2015).

Menurut Adegbola (dalam Yuzefo, Sabrian, & Novayelinda, 2015) spiritual merupakan dimensi kesejahteraan bagi lansia serta dapat mengurangi stres dan kecemasan, mempertahankan keberadaan diri sendiri dan tujuan hidup. Spiritual secara signifikan dapat membantu lansia dan memberi layanan untuk beradaptasi terhadap perubahan yang diakibatkan oleh penyakit kronis. Lansia yang memiliki pemahaman spiritual akan merasakan hubungan yang baik dengan orang lain sehingga dapat menemukan arti dan tujuan hidup, hal ini dapat membantu lansia mencapai potensi dan peningkatan kualitas hidupnya. Setiap lansia adalah unik, setiap orang menua dengan cara yang berbeda-beda.

Berdasarkan data dari detik news (dalam Fitriyadewi & Suarya, 2016) Indonesia merupakan urutan ke empat negara yang memiliki jumlah lanjut usia terbanyak di dunia setelah China, India dan Amerika Serikat. Tingginya jumlah lanjut usia tersebut sebagai keberhasilan pemerintah pusat maupun masyarakat untuk meningkatkan angka harapan hidup. Namun, pada umumnya lanjut usia memiliki problem diantaranya kesehatan, ekonomi dan kebahagiaan serta kepuasan hidup lanjut usia menjadi rendah yang mengakibatkan mereka merasa menyesali hari tua yang dimiliki dan tidak dapat menikmati hari tua.

Populasi lansia Indonesia meningkat secara bertahap. Pada tahun 2012, sebuah survei yang dilakukan oleh badan pusat statistik menunjukkan bahwa populasi berusia 60 tahun ke atas sekitar 7,57%. angka ini naik menjadi 8,05% pada tahun 2013 dan terus meningkat pada tahun 2014 menjadi 9,12% serta memprediksikan bahwa pada tahun 2035, populasi lansia akan mencapai 15,77% dari total populasi lansia menyebabkan masalah yang perlu ditangani. menurut Suadirman, berbagai masalah yang dihadapi lanjut usia diantaranya masalah masalah sosial (keluarga, komunitas, atau rekan kerja); ekonomi (penurunan produktivitas dan atau pensiun); masalah kesehatan lansia; masalah psikologis (ketidakberdayaan, ketidakbahagiaan, kesepian, cemas, kurang percaya diri, khawatir, takut, post power syndrome, ketidakgunaan). lansia cenderung mengalami depresi apabila kurang optimal terlibat dalam aktivitas apapun akan menghadapi masalah yang muncul di kemudian hari (Laksana, 2013).

peningkatan angka harapan hidup merupakan keberhasilan pembangunan adalah cita-cita suatu bangsa yang terlihat dari angka harapan hidup (AHH).

Berdasarkan laporan perserikatan bangsa-bangsa peningkatan angka kesehatan dan kesejahteraan masyarakat mempengaruhi peningkatan UHH tiap tahunnya di Indonesia, pemerintah perlu merumuskan program dan kebijakan guna untuk meningkatkan jumlah lansia yang ditujukan kepada sekelompok lansia sehingga dapat berperan dalam pembangunan dan mengurangi beban bagi masyarakat. Telah disebutkan pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia, usia 60 tahun ke atas merupakan batasan umur lansia di Indonesia.

Upaya Kebijakan dan program Pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan lanjut usia dicangangkan dalam peraturan pemerintah nomor 43 tahun 2004 tentang pelaksanaan, yakni meliputi: 1) Sarana ibadah dengan pelayanan aksesibilitas bagi lanjut usia sebagai upaya meningkatkan pelayanan keagamaan dan mental spiritual; 2) upaya peningkatan penyembuhan pada bidang pelayanan kesehatan gerontologi; 3) Kemudahan akses dalam menggunakan prasana publik seperti tempat rekreasi, transportasi, ruang olahraga dan sebagainya; 4) Penyelenggaraan pelayanan kepada masyarakat misalnya kartu tanda penduduk, pelayanan dan keringanan biaya untuk pembelian tiket perjalanan, pelayanan sarana kesehatan masyarakat, pembayaran pajak, pelayanan tiket rekreasi, akomodasi, penyediaan tempat duduk khusus, pelayanan kartu wisata khusus, pelayanan loket khusus, mengkhususkan untuk kelompok usia lanjut.

Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia di Indonesia, permasalahan yang timbul akibat proses alami penuaan. Otak adalah organ yang kompleks

sebagai pusat kognitif dan pusat sistem pengaturan tubuh, otak merupakan sistem organ yang sangat rentan terhadap proses degeneratif atau penuaan. Berbagai penyakit penuaan atau degeneratif di otak, seperti Demensia vaskular, Demensia Alzheimer, dan Parkinson, hingga saat ini pengobatan untuk penyakit tersebut belum memberikan hasil yang diharapkan (Santika, Turana, & Kusni, 2013).

Pada penelitian (Mei Fiitriani, 2016) menjelaskan bahwa masa penuaan pada lansia inilah yang kemudian banyak terjadi penurunan-penurunan dilihat dari aspek fisik dan psikologis. Penurunan pada lanjut usia (lansia) tercantum jelas dalam Al-Quran: Artinya: “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa” (Qs.Ar-Rum: 54).

Umumnya pengobatan hanya bisa meminimalisasi keluhan, tanpa bisa mengatasi akar permasalahan penyakit banyak upaya kegiatan yang dapat dilakukan untuk menstabilkan fungsi otak pada lansia, hal ini terbagi pada 3 Aspek kegiatan olahraga atau senam, dukungan mental, dan kegiatan sosial, aktivitas spiritualitas juga merupakan aktivitas penting yang dapat menstimulasi otak pada lansia, namun kegiatan spiritualitas dapat berpengaruh terhadap fungsi kognitif pada lansia yakni menjadi bagian dorongan mental aktivitas sosial dan keterikatan sosial. Lansia yang terjun dalam kegiatan sosial dimasyarakat dan berinteraksi dengan orang sekitar, hal ini dapat meningkatkan fungsi otak dan mencegah terjadinya alzheimer.

Salah satu bentuk aktivitas spiritual seperti aktif mengikuti acara-acara keagamaan dapat meningkatkan fungsi kognitif pada usia lanjut dan dapat meningkatkan fungsi kognitif dan mencegah kepikunan. Hasil studi selama 8 tahun yang dilakukan Hill dkk pada 3.050 lansia, menunjukkan bahwa lansia yang mengikuti kegiatan keagamaan secara kontinu cenderung mengalami penurunan fungsi otak lebih lambat dibandingkan dengan lansia yang tidak mengikuti dalam kegiatan keagamaan. Banyak Teori menjelaskan alasan manfaat keterlibatan dalam kegiatan keagamaan atau spiritualitas lanjut usia. Pertama, melibatkan diri dalam aktivitas keagamaan berhubungan dengan tujuan hidup dan efektif mengatasi depresi pada lansia. (santika, Turana, & Kusni, 2013).

Penelitian lain oleh (Yulianti dkk, 2017) yang berjudul pendekatan kultural spiritual dalam konseling bagi lansia. Secara umum lansia memiliki gangguan mental yang lebih sedikit dan lebih bahagia dan puas akan hidup diandingkan orang yang lebih muda. Bahkan sebuah penelitian terbaru menunjukkan dari 340.000 orang, periode perkembangan seseorang di usia 18 tahun akan menunjukkan kebahagiaan dimana kemudian kebahagiaan menurun di umur 50 tahun dan kebahagiaan saat menginjak masa lanjut usia meningkat. kebahagiaan orang yang lebih muda.

(Cronwell, Laumann & Schumm, 2014) menyebutkan dalam survey nasional representatif, di Amerika serikat sekitar 50 persen mereka menghadiri ibadah pada hari minggu adalah orang dewasa berusia tujuh puluhan tahun dan delapan puluhan tahun. Menurut Seybold & Hill Agama memiliki peran penting bagi orang tua, aktivitas doa dukungan emosi positif, dukungan sosial dapat

memebantu mengurangi stress, beriman kepada Tuhan sebagai bentuk perolehan keberuntungan (Papalia & Fieldman, 2014).

Menurut Hakim meskipun kemampuan fisik orang tua mengalami penurunan, masyarakat aktif dalam aktivitas religiusitas akan meningkat sejalan dengan penuaan. Menurut Ai dan Branco (dalam Sulandari, Wijayanti, Dessy, & Sari, 2017) menyatakan bahwa hal penting bagi kehidupan lansia yakni religiusitas jika merasa lebih dekat dengan tuhan mereka, lansia hidup akan lebih bahagia dalam setiap kondisi. Penelitian oleh Hawkley L.C yang menunjukkan bahwa responden lebih tinggi Kesepian memiliki kesejahteraan spiritual yang tinggi di setiap dimanapun mereka bertempat tinggal. studi yang dilakukan oleh Mowat, yang menunjukkan bahwa responden dengan kesepian lebih tinggi memiliki spiritual lebih tinggi kesejahteraan di setiap tempat (Shalinee & Shalini, 2014)

Atambua (Inmas) Kamis (14/04/2016), kegiatan sosialisasi pelayanan keagamaan dan mental spiritual bagi lansia dan advokasi pembentukan kelembagaan komda lansia tingkat kabupaten Belu. Sekretaris I komda lansia provinsi NTT, Drs. Sentianus Medi, M.Si menyebutkan, selain pelayanan keagamaan dan mental spiritual ada beberapa pelayanan yang menjadi perhatian serius diantaranya pelayanan kesehatan, pelayanan kesempatan kerja, pelayanan kemudahan penggunaan fasilitas dan bantuan hukum dan sosial. “Misalkan dalam pelayanan Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota atau bekerjasama dengan pimpinan agama, dikoordinasikan dengan dari masing-masing agama untuk mendapat pelayanan bimbingan rohani, agama atau mental spritual”. kaum lansia

cenderung aktif untuk terlibat dalam doa, hadir gereja, dan mendapatkan kepuasan hidup yang lebih besar dari praktik keagamaan mereka, sehingga tingkat spiritualitas dan partisipasi keagamaan telah meningkat secara signifikan jika seseorang memasuki masa lansia Wink & Dillon (dalam Wilmoth et al., 2014)

Kebijakan yang dibangun oleh komda provinsi NTT, yakni layanan yang memprioritaskan lansia yang miskin dan terlantar serta keperluan kesejahteraan sosial masyarakat lansia. Provinsi NTT memiliki jumlah penduduk yang berusia lebih dari 60 tahunan telah melebihi angka 7 % ini termasuk wilayah yang telah memasuki zaman penduduk berstruktur tua (*aging structure population*), kebijakan ini dibuat berdasarkan fakta bahwa populasi penduduk lansia di NTT sebesar 7,40%. Medi mengungkapkan bahwa lansia pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat peduli lansia, institusi, LSM, yayasan dan keluarga merupakan pihak yang berpartisipasi dalam penanganan kesejahteraan lansia. Partisipasi keagamaan dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan, misalnya kehadiran di gereja telah dikaitkan dengan persepsi positif kesehatan di kalangan orang dewasa yang lebih tua dengan penyakit kronis Yohannes, dkk (dalam Wilmoth et al., 2014).

Balai Pelayanan Sosial (Bapelsos) Cepiring Kendal mengadakan layanan kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab membantu masyarakat lanjut usia yang tidak mampu agar dapat menikmati hari tuanya. Masalah yang dihadapi lansia yang berada di balai diantaranya umumnya mereka merasa sedih dan kesepian, sedikit dari mereka yang merasa senang dan bahagia karena jauh dari keluarganya. Upaya yang dilakukan oleh balai dalam rangka memberikan

kegiatan yang dapat memotivasi para lansia agar tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan, upaya lain yakni memberikan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis pukul 14.00 WIB, dan Kamis malam pukul 18.00 WIB. Pada hari selasa dan kamis instruktur dari Departemen Agama memberikan bimbingan agama dan instruktur dari tokoh masyarakat, serta istighosah dilakukan pada malam jum'at. Tujuan dari dilakukan bimbingan agama tersebut untuk memotivasi supaya selalu bertakwa kepada Allah SWT, mengingatkan agar selalu tekun beribadah, Meskipun telah dilakukan secara rutin bimbingan agama tersebut. Cain dkk (2017) menyatakan bahwa seorang umat Islam melakukan aktivitas keagamaan merasa dekat dengan Tuhannya (Sulandari et al., 2017).

spiritualitas dan unsur-unsurnya memiliki banyak hal Telah diperhatikan pada pengendalian diri, harga diri dan kepercayaan adalah salah satu manfaat spiritualitas, kebutuhan spiritual bisa tidak hanya mengurangi efek negatif dari stres dan ketakutan tapi juga akan menurunkan angka kematian, (Adib-Hajbaghery & Faraji, 2015)

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini memahami dan mendeskripsikan gambaran kesejahteraan spiritual pada lansia Persatuan Wredhatama Republik Indonesia (PWRI)

B. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kesejahteraan spiritual lansia yang telah pensiun pekerjaan pada komunitas lansia Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI)

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kesejahteraan spiritual lansia yang telah pensiun pekerjaan pada komunitas lansia Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Menambah wawasan bagi peneliti mengenai kesejahteraan spiritual pada lansia dalam ilmu psikologi serta sebagai bahan masukan bagi lansia di PWRI dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual pada lansia.

2. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi sosial serta pengembangan ilmu psikologi yang berkaitan mengenai kesejahteraan spiritual atau spiritual *well being* khususnya pada lansia, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia psikologi.
- b. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dan memberikan informasi mengenai kesejahteraan spiritual lanjut usia serta bagi pembaca

dapat mengetahui gambaran dan faktor-faktor yang menyebabkan kesejahteraan spiritual pada lansia.